



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6494-6501

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Perancangan Kebutuhan Ruang Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar

Jumariah Upe, Nashrah Arsyad, Ansarullah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia

jumariahupe31@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan sepak bola wanita di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai oleh bertambahnya partisipasi atlet serta meningkatnya perhatian publik terhadap kompetisi nasional dan internasional. Di Kota Makassar, pertumbuhan atlet wanita pada tingkat akar rumput hingga kompetitif menunjukkan potensi pembinaan yang kuat, namun belum diimbangi oleh ketersediaan infrastruktur pelatihan yang dirancang secara spesifik untuk kebutuhan perempuan. Fasilitas olahraga yang ada masih didominasi pendekatan male-centric, sehingga aspek privasi, keamanan, kenyamanan psikologis, dan kebutuhan biologis atlet wanita belum terakomodasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan ruang dan merumuskan konsep perancangan Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis architectural programming. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi fasilitas eksisting, wawancara terhadap atlet dan pelatih, serta analisis standar teknis FIFA yang diintegrasikan dengan prinsip Gender-Responsive Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan pusat pelatihan memerlukan konfigurasi tiga zona utama, yaitu zona performa (high-performance training), zona privat dan sanitasi, serta zona hunian-sosial yang terintegrasi dalam sistem zonasi berlapis. Penyediaan ruang ganti tertutup individual, fasilitas kebugaran dan biomekanika, serta sistem kontrol akses terpadu menjadi elemen kunci dalam mendukung performa atlet sekaligus menjamin keamanan dan privasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam perancangan fasilitas olahraga wanita yang kontekstual dan berbasis kebutuhan pengguna.

Kata kunci: Kebutuhan Ruang, Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita, Kota Makassar, Gender-Responsive Design, Perancangan Arsitektur Olahraga

1. Latar Belakang

Isi Perkembangan sepak bola wanita dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan secara global maupun nasional. FIFA secara konsisten mendorong peningkatan partisipasi perempuan melalui strategi pengembangan sepak bola wanita yang menekankan aspek kompetisi, tata kelola, serta penyediaan infrastruktur yang memadai (FIFA, 2003; FIFA, 2023). Secara global, profesionalisasi liga wanita dan peningkatan jumlah penonton menjadi indikator bahwa sepak bola wanita bukan lagi aktivitas marjinal, melainkan bagian integral dari industri olahraga modern. Dalam konteks Indonesia, meningkatnya eksposur Tim Nasional Putri turut mendorong pertumbuhan partisipasi di tingkat akar rumput. Survei terbaru menunjukkan bahwa 45,7% masyarakat Indonesia mulai memberikan perhatian khusus terhadap Timnas Putri Indonesia (Rainer, 2025), sementara tingkat kegemaran sepak bola nasional mencapai 77% dari total populasi (Nurhalisah, 2026). Angka ini menunjukkan potensi basis sosial yang besar bagi pengembangan sepak bola wanita.

Di Kota Makassar, potensi tersebut tercermin dari keberadaan atlet berbakat hasil seleksi Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) serta pertumbuhan pemain usia dini di berbagai Sekolah Sepak Bola (SSB). Namun, pertumbuhan kuantitatif tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan infrastruktur yang responsif terhadap kebutuhan atlet wanita. Data Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Makassar menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas olahraga masih berada pada kisaran 18% dari kebutuhan ideal (Indira, 2018). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan partisipasi atlet wanita dan kesiapan ruang fisik yang mendukung pembinaan berkelanjutan.

Dalam kajian arsitektur olahraga, penyediaan fasilitas pelatihan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan standar teknis lapangan, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem performa atlet. **Hambali et al. (2025)** menegaskan

bahwa ruang olahraga merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan dan budaya dominan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, desain fasilitas olahraga secara historis berorientasi pada kebutuhan atlet pria, sehingga menghasilkan konfigurasi ruang yang kurang sensitif terhadap kebutuhan spesifik perempuan. Hal ini diperkuat oleh temuan **Wahyudi et al. (2026)** yang menyatakan bahwa perempuan dalam olahraga sering menghadapi hambatan struktural, termasuk keterbatasan akses terhadap fasilitas yang aman dan privat. Perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan infrastruktur bukan sekadar isu teknis, melainkan juga isu sosial dan kultural.

Sejumlah penelitian internasional telah mengkaji hubungan antara kualitas fasilitas olahraga dan performa atlet. **Akhmad et al. (2025)** menjelaskan bahwa infrastruktur yang dirancang secara strategis berkontribusi pada peningkatan performa, pencegahan cedera, serta kesejahteraan psikologis atlet. Selain itu, pendekatan Gender-Responsive Design dalam arsitektur menekankan pentingnya privasi, keamanan, serta kenyamanan pengguna perempuan sebagai bagian dari prinsip desain inklusif (**Khairiya et al., 2026**). Pendekatan ini tidak hanya menambahkan ruang khusus perempuan, tetapi mengintegrasikan perspektif gender sejak tahap perencanaan program ruang, sirkulasi, hingga sistem keamanan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek manajemen olahraga, kebijakan, atau performa atlet, dan relatif sedikit yang secara spesifik membahas perancangan pusat pelatihan sepak bola wanita dalam konteks lokal Indonesia. Penelitian mengenai fasilitas olahraga di Indonesia umumnya menitikberatkan pada standar teknis dan kapasitas bangunan tanpa mengintegrasikan pendekatan responsif gender secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara kebutuhan praktis atlet wanita, standar internasional, dan implementasi desain arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal.

Dalam konteks Makassar, nilai budaya Siri' na Pacce yang menjunjung tinggi harga diri dan solidaritas sosial memperkuat urgensi penyediaan ruang privat dan aman bagi perempuan. Fasilitas olahraga yang masih bersifat male-centric seperti ruang ganti terbuka, area medis bersama, serta akses publik yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan psikologis bagi atlet wanita. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan perancangan yang hanya berorientasi pada standar teknis lapangan belum cukup untuk menjawab kebutuhan aktual.

Keadaan mutakhir (*state of the art*) menunjukkan bahwa pusat pelatihan sepak bola modern di berbagai negara telah mengintegrasikan teknologi analisis performa, laboratorium biomekanika, sistem keamanan terpadu, serta zonasi berlapis antara atlet dan publik. Namun, implementasi konsep tersebut pada fasilitas khusus wanita masih terbatas, terutama di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, belum terdapat pusat pelatihan sepak bola wanita yang dirancang secara eksklusif dengan pendekatan integratif antara standar FIFA dan *Gender-Responsive Design*. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kebutuhan ruang pusat pelatihan sepak bola wanita berbasis integrasi standar teknis internasional, pendekatan responsif gender, dan konteks budaya lokal Makassar.

Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk menjawab ketidakseimbangan antara pertumbuhan partisipasi atlet wanita dan minimnya infrastruktur yang mendukung pembinaan jangka panjang. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, peningkatan jumlah pemain berpotensi tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas performa. Selain itu, keberadaan pusat pelatihan khusus wanita dapat menjadi simbol komitmen pemerintah daerah terhadap kesetaraan gender dalam olahraga, sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Berdasarkan konstruksi permasalahan tersebut, urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan formulasi konseptual mengenai perancangan pusat pelatihan sepak bola wanita yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar teknis internasional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan responsif gender dalam konfigurasi ruangnya. Dalam konteks Kota Makassar, persoalan yang muncul bukan semata ketiadaan fasilitas, melainkan absennya model perancangan yang mampu menjembatani standar performa atlet tingkat tinggi dengan kebutuhan privasi, keamanan, dan kenyamanan psikologis perempuan sebagai pengguna utama.

Dengan demikian, kajian ini memfokuskan analisis pada dua ranah utama. Pertama, bagaimana kebutuhan ruang pusat pelatihan sepak bola wanita dapat dirumuskan melalui sintesis antara standar teknis FIFA dan prinsip Gender-Responsive Design. Kedua, bagaimana konsep perancangan arsitektural dapat mentransformasikan kebutuhan tersebut ke dalam sistem zonasi terpadu yang secara simultan menjamin performa, keamanan, dan privasi atlet dalam konteks sosial budaya Makassar.

Posisi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif yang memadukan standar performa olahraga profesional dengan pendekatan desain berbasis gender dalam satu kerangka perancangan yang kontekstual. Alih-alih memisahkan aspek teknis dan sosial, kajian ini menempatkan keduanya sebagai elemen yang saling membentuk dalam produksi ruang olahraga. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana arsitektur olahraga yang lebih inklusif, sekaligus menawarkan model perancangan fasilitas pelatihan wanita yang dapat direplikasi pada konteks kota berkembang lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan metode *architectural programming* untuk merumuskan kebutuhan ruang Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi antara data empiris pengguna, standar teknis olahraga, dan transformasinya ke dalam parameter spasial yang operasional. Fokus metode bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada identifikasi kebutuhan performa dan privasi atlet wanita yang kemudian diterjemahkan ke dalam konfigurasi ruang, luasan, serta sistem zonasi yang dapat direplikasi.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar dengan objek observasi pada dua fasilitas latihan sepak bola yang saat ini digunakan atlet wanita, yaitu Lapangan Telkom dan Lapangan Universitas Negeri Makassar (UNM). Observasi dilakukan secara terstruktur dengan parameter terukur yang meliputi dimensi lapangan, kapasitas pengguna, luas ruang ganti, sistem sirkulasi, batas visual, akses publik, serta fasilitas pendukung seperti ruang medis dan area kebugaran. Dimensi lapangan diverifikasi berdasarkan standar internasional (90–105 m × 45–68 m), termasuk kebutuhan *run-off area* minimal 3 meter sebagai zona aman. Luas ruang ganti dihitung menggunakan rasio kebutuhan minimum 1,5–2 m² per atlet untuk memastikan privasi individual. Data spasial diperoleh melalui pengukuran langsung, dokumentasi visual, serta konfirmasi data teknis dari pengelola fasilitas.

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 15 responden yang terdiri dari 10 atlet wanita (usia 15–23 tahun), 3 pelatih, dan 2 pengelola fasilitas. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengalaman aktif minimal dua tahun dalam pembinaan sepak bola wanita. Wawancara berlangsung selama 30–45 menit per responden dan direkam untuk keperluan transkripsi dan analisis. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman spasial atlet, terutama terkait privasi ruang ganti, rasa aman saat latihan, kebutuhan fasilitas pemulihan, kenyamanan biologis, serta efektivitas pemisahan sirkulasi antara atlet dan publik. Pendekatan evaluasi berbasis pengguna ini sejalan dengan prinsip *building performance evaluation* yang menempatkan pengalaman pengguna sebagai indikator utama kualitas lingkungan binaan (Danuarta, 2025).

Tahap berikutnya adalah analisis kebutuhan ruang melalui proses reduksi data, kategorisasi aktivitas, dan sintesis tematik. Aktivitas utama diidentifikasi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu zona performa (*high-performance training*), zona privat dan sanitasi (*gender-responsive facilities*), serta zona hunian dan sosial (*athlete residential support*). Setiap kategori aktivitas kemudian diterjemahkan ke dalam kebutuhan luas ruang berdasarkan jumlah atlet aktif (± 25 atlet inti dan ± 100 atlet pembinaan), rasio kapasitas, serta standar teknis fasilitas olahraga. Proses ini mengikuti prinsip *architectural programming* yang menekankan hubungan antara fungsi, pengguna, dan kualitas ruang (Jamaludin, 2024).

Untuk memastikan bahwa hasil perancangan bersifat berbasis bukti, penelitian ini menerapkan pendekatan *evidence-based design* dalam proses sintesis data (Prasetyo et al., 2025). Setiap rekomendasi luasan dan konfigurasi ruang tidak hanya didasarkan pada preferensi pengguna, tetapi juga pada standar performa olahraga serta prinsip keamanan. Analisis hubungan antar-ruang dilakukan menggunakan *adjacency matrix* untuk menentukan tingkat kedekatan fungsional, seperti hubungan langsung antara ruang ganti dan lapangan latihan, atau pemisahan tegas antara zona atlet dan zona publik. Diagram zonasi kemudian dikembangkan menjadi sistem berlapis (*layered zoning system*) yang membagi kawasan ke dalam zona privat, semi-privat, dan publik.

Standar teknis yang digunakan sebagai acuan merujuk pada regulasi fasilitas pelatihan sepak bola internasional (FIFA, 2022), terutama terkait dimensi lapangan, fasilitas kebugaran, ruang medis, dan sistem keamanan. Integrasi standar tersebut dengan prinsip desain responsif gender dilakukan dengan menambahkan parameter privasi visual, kontrol akses satu pintu (*single gate system*), serta kebutuhan ruang sanitasi tertutup individual. Validasi konseptual dilakukan melalui triangulasi antara hasil observasi lapangan, temuan wawancara, dan standar teknis untuk memastikan konsistensi dan akurasi rekomendasi spasial.

Secara operasional, tahapan metode ini dapat direproduksi melalui langkah berikut: (1) identifikasi jumlah dan karakteristik pengguna; (2) pengukuran fasilitas eksisting dan analisis kesenjangan; (3) pengumpulan persepsi pengguna melalui wawancara; (4) penerjemahan aktivitas ke dalam parameter luas dan kapasitas; serta (5) penyusunan sistem zonasi terpadu berbasis matriks kedekatan ruang. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan kerangka analisis kebutuhan ruang yang terukur, kontekstual, dan dapat diaplikasikan pada kota lain dengan menyesuaikan variabel jumlah atlet, standar kompetensi, dan karakter sosial budaya setempat.

Melalui pendekatan ini, metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi kebutuhan performa dan privasi atlet wanita ke dalam struktur spasial yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar dirumuskan berdasarkan integrasi standar teknis fasilitas sepak bola dan pendekatan responsif gender. Sintesis kedua parameter tersebut menghasilkan tiga kelompok zona utama, yaitu zona performa, zona privat-sanitasi, dan zona hunian-sosial. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pembinaan atlet sekaligus menjamin keamanan dan privasi pengguna.

3.1.1 Zona Performa (*High-Performance Training*)

Zona ini merupakan inti kawasan yang mendukung peningkatan performa atlet melalui fasilitas latihan dan analisis. Standar dimensi lapangan mengacu pada ketentuan internasional, sementara fasilitas pendukung dirancang untuk menunjang penguatan fisik dan evaluasi taktik.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Zona Performa

Nama Ruang	Fungsi Utama	Standar/Kebutuhan	Estimasi Luas (m ²)
Lapangan Utama	Pertandingan dan Training Camp	Rumput hibrida/sintetis (90 × 45 m)	4.050
Lapangan Latihan	Drill dan teknik	Fleksibilitas zonasi latihan	4.050
Gym & Weight Room	Penguatan fisik	Area beban dan kardio khusus	200
Laboratorium Biomekanika	Analisis gerak	Mitigasi cedera ACL & sensor screen	180
Ruang Analisis Video	Evaluasi taktik	Smart screen, kapasitas 30 orang	122

Keberadaan laboratorium biomekanika dan ruang analisis video menunjukkan pendekatan pembinaan berbasis performa modern, bukan sekadar penyediaan lapangan latihan.

3.1.2 Zona Privat dan Sanitasi (*Gender-Responsive Facilities*)

Zona ini dirancang untuk menjawab kebutuhan biologis dan psikologis atlet wanita melalui sistem ruang tertutup dan kontrol visual.

Tabel 2. Kebutuhan Ruang Zona Privat dan Sanitasi

Nama Ruang	Fungsi Utama	Detail Arsitektural	Estimasi Luas (m ²)
Locker Room	Ruang ganti	Bilik individu tertutup	117
Shower Room	Sanitasi	Ruang mandi tertutup penuh	80
Ruang Laktasi	Fasilitas staf	Ruang privat dan nyaman	70
Area Laundry	Pencucian jersey	Distribusi dan pengelolaan seragam	50

Konfigurasi ini secara langsung mengoreksi pola fasilitas *male-centric* yang masih dominan pada fasilitas olahraga eksisting di Makassar.

3.1.3 Zona Hunian dan Sosial (*Athlete Residential Support*)

Zona hunian dirancang untuk mendukung pembinaan jangka panjang berbasis residensial dengan sistem keamanan terpadu.

Tabel 3. Kebutuhan Ruang Zona Hunian dan Sosial

Nama Ruang	Fungsi Utama	Standar Keamanan	Estimasi Luas (m ²)
Kamar Atlet (24 unit)	Istirahat	2 orang/kamar	720
Communal Lounge	Area sosial	Ruang interaksi dan belajar	210
Dining Hall	Area makan	Kapasitas 100 orang	540
Security Hub	Pengawasan	CCTV & single gate system	40

Integrasi hunian dalam kawasan memperkuat konsep pusat pelatihan sebagai sistem pembinaan berkelanjutan.

3.2 Konsep dan Detail Perancangan

3.2.1 Analisis Alur Aktivitas

Perancangan kawasan menerapkan sistem zonasi berlapis yang memisahkan secara tegas sirkulasi atlet dan sirkulasi publik guna menciptakan lingkungan latihan yang aman, terkontrol, dan kondusif. Alur atlet dirancang melalui pintu masuk khusus yang langsung terhubung dengan ruang ganti sebagai titik transisi privat, kemudian berlanjut ke ruang medis atau ruang analisis video sebelum menuju lapangan latihan. Rangkaian ini memastikan bahwa seluruh aktivitas persiapan, pemulihan, dan evaluasi taktik berlangsung dalam satu koridor privat tanpa bersinggungan dengan area publik.

Sebaliknya, alur publik diarahkan melalui area parkir menuju tribun dan fasilitas pendukung seperti kafetaria tanpa memiliki akses langsung ke zona inti atlet. Pemisahan sirkulasi ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi keamanan melalui kontrol akses terbatas, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan privasi dan konsentrasi atlet selama proses latihan maupun pertandingan internal. Dengan demikian, sistem zonasi berlapis tersebut memperkuat struktur ruang yang hierarkis dan mendukung optimalisasi performa atlet wanita dalam kawasan pelatihan.

3.2.2 Materialitas dan Teknologi Bangunan

Respon terhadap iklim tropis Makassar diwujudkan melalui penggunaan panel aluminium horizontal sebagai *sun-shading* yang mengurangi paparan panas sekaligus menjaga privasi visual. Pada perimeter lapangan digunakan jaring pembatas untuk mengontrol pandangan dari luar kawasan serta meningkatkan keamanan aktivitas latihan.

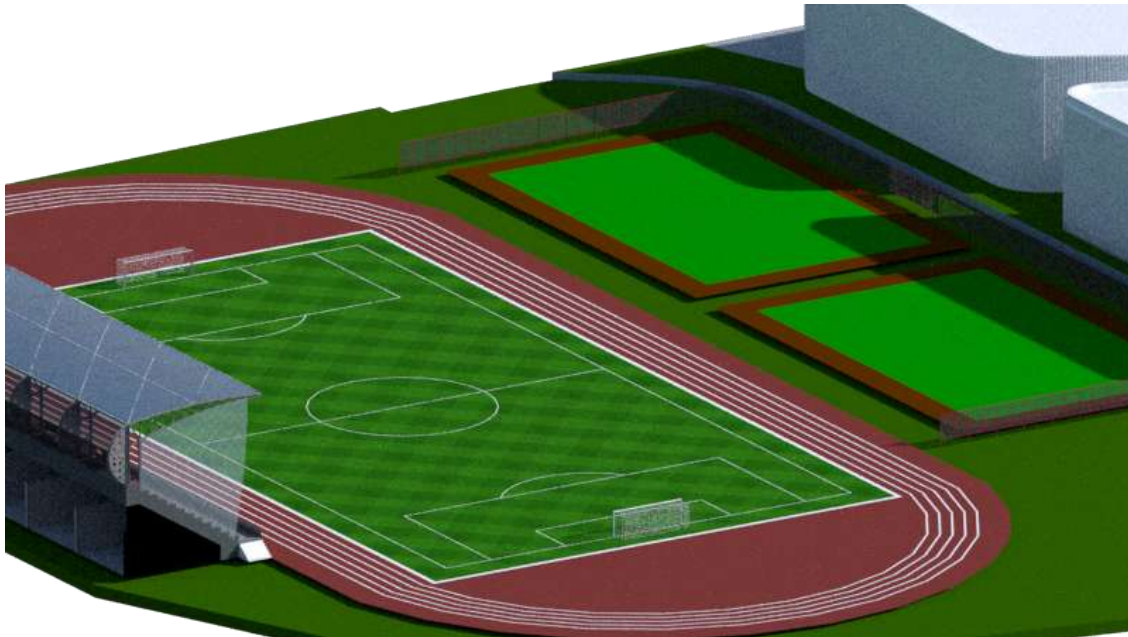
Secara tata massa, pengelompokan zona performa ditempatkan di inti kawasan, dikelilingi zona privat dan hunian sebagai lapisan pengaman. Konfigurasi kawasan secara keseluruhan ditunjukkan pada Gambar 1 (Site Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar) yang memperlihatkan hubungan antar-zona dan sistem akses. Detail lapangan utama sebagai pusat aktivitas performa terlihat pada Gambar 2 (Lapangan Utama), sementara integrasi lapangan utama dan lapangan latihan dengan sistem pembatas perimeter ditampilkan pada Gambar 3 (Lapangan Utama dan Lapangan Latihan dengan Pembatas).



Gambar 1 Site Pusat Pelatihan Sepakbola Khusus Wanita di Kota Makassar
Sumber: Pribadi



Gambar 2 Lapangan Utama
Sumber: Pribadi



Gambar 3 Lapangan Utama dan Lapangan latihan dengan pembatas
Sumber: Pribadi

3.3 Diskusi

Hasil perumusan kebutuhan ruang menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pengembangan pusat pelatihan sepak bola wanita di Makassar bukan semata keterbatasan fasilitas, melainkan ketidaksesuaian paradigma perancangan yang selama ini digunakan. Fasilitas olahraga eksisting cenderung dibangun berdasarkan standar umum yang berorientasi pada kebutuhan atlet pria, sehingga aspek privasi, kenyamanan biologis, dan keamanan visual bagi atlet wanita sering kali terabaikan. Dalam konteks ini, pendekatan responsif gender bukan sekadar penambahan ruang khusus perempuan, melainkan transformasi struktur spasial secara menyeluruh.

Pada zona performa, integrasi laboratorium biomekanika dan ruang analisis video menunjukkan pergeseran dari model pembinaan tradisional menuju sistem berbasis sains olahraga. Namun demikian, pendekatan ini belum umum diterapkan pada fasilitas pembinaan wanita di tingkat kota. Banyak pusat latihan di Indonesia masih menempatkan lapangan sebagai elemen tunggal tanpa dukungan analisis performa yang terstruktur. Dengan memasukkan fasilitas mitigasi cedera ACL—yang secara statistik lebih rentan terjadi pada atlet wanita—perancangan ini memperlihatkan respons terhadap karakteristik fisiologis spesifik pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa standar teknis tidak dapat diterapkan secara netral tanpa mempertimbangkan dimensi biologis dan performatif atlet wanita.

Pada zona privat dan sanitasi, konfigurasi ruang ganti individual tertutup secara langsung mengkritisi model ruang ganti komunal terbuka yang lazim digunakan pada fasilitas olahraga konvensional. Dalam banyak kasus, model komunal tersebut dianggap efisien secara ruang, tetapi tidak mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan budaya pengguna perempuan, terutama dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan privasi seperti di Makassar. Dengan demikian, desain ruang ganti tertutup bukan hanya keputusan teknis, melainkan pernyataan arsitektural terhadap pentingnya keamanan dan martabat pengguna.

Zona hunian yang terintegrasi dalam kawasan juga memperlihatkan pendekatan pembinaan berkelanjutan yang lebih sistemik. Berbeda dengan model latihan harian tanpa fasilitas residensial, integrasi asrama memungkinkan kontrol pola istirahat, nutrisi, dan interaksi sosial atlet secara terpadu. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembinaan modern yang menempatkan performa atlet sebagai hasil dari sinergi latihan fisik, kesehatan mental, serta lingkungan sosial yang stabil. Dengan demikian, kawasan pelatihan berfungsi sebagai ekosistem performa, bukan sekadar tempat aktivitas olahraga berlangsung.

Sistem zonasi berlapis yang memisahkan alur atlet dan publik juga dapat dipahami sebagai strategi mitigasi risiko sosial. Pada fasilitas eksisting yang tidak memiliki pemisahan sirkulasi tegas, atlet wanita sering terpapar interaksi

publik yang tidak terkontrol, berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi maupun rasa tidak aman. Dalam desain ini, hierarki ruang privat–semi privat–publik menciptakan struktur kontrol akses yang jelas, memperkuat keamanan sekaligus menjaga fokus latihan. Model ini lebih mendekati standar pusat pelatihan profesional internasional dibandingkan fasilitas olahraga daerah pada umumnya.

Dari perspektif tata massa, penempatan zona performa di inti kawasan yang dikelilingi zona privat dan hunian menunjukkan pendekatan protektif. Strategi ini berbeda dengan tata letak stadion publik yang menempatkan lapangan sebagai ruang terbuka terekspos. Di sini, lapangan latihan justru berada dalam lingkup terkendali dengan pembatas visual dan perimeter keamanan. Konfigurasi tersebut menegaskan bahwa orientasi desain bukan pada tontonan publik, melainkan pada proses pembinaan atlet.

Secara kritis, hasil ini menunjukkan bahwa desain arsitektur memiliki peran strategis dalam mereproduksi atau justru mengoreksi ketimpangan akses dalam olahraga. Ketika fasilitas dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan, ruang menjadi instrumen eksklusi yang tidak kasat mata. Sebaliknya, ketika desain disusun berbasis analisis kebutuhan dan responsivitas gender, ruang dapat menjadi instrumen pemberdayaan. Dalam konteks Kota Makassar, pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap pengembangan olahraga wanita yang lebih setara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, perancangan Pusat Pelatihan Sepak Bola Wanita di Kota Makassar harus dirumuskan melalui integrasi antara standar teknis fasilitas sepak bola dan pendekatan responsif gender dalam sistem spasialnya. Kebutuhan ruang tidak terbatas pada penyediaan lapangan utama dan lapangan latihan berstandar internasional, tetapi juga mencakup fasilitas pendukung performa seperti ruang kebugaran, laboratorium analisis gerak, dan ruang evaluasi taktik. Selain itu, aspek privasi dan keamanan menjadi komponen utama yang terwujud melalui ruang ganti individual tertutup, fasilitas sanitasi privat, ruang laktasi, serta sistem sirkulasi berlapis yang memisahkan secara tegas zona atlet dan zona publik. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa pusat pelatihan wanita harus dipahami sebagai ekosistem pembinaan terpadu yang mendukung performa fisik sekaligus kenyamanan psikologis atlet. Secara aplikatif, kerangka kebutuhan ruang dan sistem zonasi yang dihasilkan dapat menjadi acuan praktis bagi pemerintah daerah maupun perancang dalam mengembangkan fasilitas olahraga wanita yang inklusif dan kontekstual. Model ini berimplikasi pada peningkatan kualitas pembinaan jangka panjang, penguatan rasa aman atlet, serta optimalisasi penggunaan ruang berbasis kapasitas terukur. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi kinerja bangunan pasca-huni, simulasi kapasitas dan efisiensi kawasan, serta pengukuran dampak fasilitas terhadap peningkatan performa atlet secara kuantitatif untuk memperkuat validitas model perancangan yang diusulkan.

Referensi

1. Akhmad, N., Badaru, B., Hasanuddin, M. I., & Isyani, I. (2025). Pemetaan psikologi olahraga, kesehatan mental dan performa atlet: Scopos tren global 2014–2024. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*, 9(5), 114–127.
2. Budiyamin. (2025). *Cefila terima anak putri, dikasi diskon pendaftaran dan iuran bulanan*. Celebes Media. <https://www.celebesmedia.id/olahraga/artikel/1015310725/cefila-terima-anak-putri-dikasi-diskon-pendaftaran-dan-iuran-bulanan>
3. Danuarta, F. (2025). *Perancangan gedung olahraga dengan pendekatan High-Tech di kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
4. Fédération Internationale de Football Association (FIFA). (2003). *The history of women's football*.
5. Fédération Internationale de Football Association (FIFA). (2022). *FIFA stadium guidelines 2022 edition*.
6. Fédération Internationale de Football Association (FIFA). (2023). *Chief women's football officer*.
7. Hambali, A. H., Kodrat, H., & Mutiara, D. (2025). *Kajian olahraga dalam perspektif sosiologi*. CV Eureka Media Aksara.
8. Indira, V. R. (2018). *Ketersediaan fasilitas olahraga di Makassar masih minim*.
9. Jamaludin, G. R. (2024). *Re-development Stadion Kanjuruhan dengan pendekatan high-tech architecture* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
10. Khairiya, A. R., Sari, K. E., & Surjono, S. (2026). Evaluasi kinerja Taman Pelangi Surabaya sebagai gender responsive park berdasarkan persepsi pengguna wanita. *Journal of Urban and Regional Planning Society*, 2(01), 85–94.
11. Nurhalisah, Y. (2026). *Jumlah penggemar sepak bola Indonesia*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/tembus-165-juta-jumlah-penggemar-sepak-bola-indonesia-terbesar-ke-3-di-dunia>
12. Prasetyo, M. T., Abdullah, C. P. E. P., & Hasani, A. B. N. (2025). Revitalisasi program pembinaan usia dini club sepak bola Bintang Utara dengan pendekatan holistik olahraga. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(2), 36–45.
13. Rainer, P. (2025). *Awareness masyarakat terkait Timnas Putri Indonesia*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/simak-data-awareness-masyarakat-mengenai-timnas-putri-indonesia-OajiE>
14. Ungusari, E. (2015). Rencana tata ruang wilayah Kota Makassar 2015–2034. *Nhk 技研*, 151, 10–17.
15. Wahyudi, F. D., Damani, F. H. S., Nur, R. J., Pujiriyani, D. W., Abdulhadi, D., Sawitri, I., & Baihaky, R. (2026). *Sosiologi gender: Teori, dinamika, dan isu kontemporer*. Star Digital Publishing.